

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MEMOTIVASI ANAK USIA DINI MEMANFAATKAN LAYANAN ANAK DI BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Suci Lestari¹, Malta Nelisa²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
Email: sulestaricus@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article is to describe: 1) the role of librarians in motivating kids to utilize children's services in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; 2) obstacles encountered in children's services in Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; 3) the efforts made to overcome the problem of children's services at Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Data were collected by observation and interview with a librarian in children's service. Based on the research results in children's services at Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, it can be concluded that: 1) lack of the role by librarians because little interaction between librarians with users in children's services; 2) there are some obstacles such as users still not getting the kinds of children's services, and lack of understanding by librarians about the importance of librarians in a service at the library; 3) the effort that can be done are add and streamline the kinds of children's services that given to users, complete lack of facilities in children's services and give the comprehension to librarians about the importance of librarians in a service at the library.

Keywords: *the role, librarian, motivation, children's services.*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya setiap anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, tetapi dapat juga diperoleh dan diiringi dengan pendidikan non-formal seperti melakukan pariwisata atau rekreasi ke tempat-tempat yang penuh informasi seperti perpustakaan.

¹Mahasiswa penulis makalah, Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan untuk wisuda periode September 2015.

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Perpustakaan merupakan sumber belajar juga seperti sekolah, bagi anak usia dini yang masih belum masuk ke jenjang program pendidikan seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan awal Sekolah Dasar (SD) dapat sering berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan koleksi bahan pustaka yang tersedia demi menanamkan kebiasaan baik semenjak dini untuk ilmu pengetahuannya di kehidupan sehari-hari, pembentuk kepribadian agar menjadi lebih baik lagi, dan bekal untuk dewasa kelak.

Pada hakikatnya setiap perpustakaan mempunyai tujuan, pemustaka dan kebutuhan pemustaka yang berbeda-beda. Hal tersebut sependapat dengan Suwarno (2011:37) yang mengatakan *user* adalah pengguna (pemustaka) fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). *User* berbagai macam jenisnya, ada mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat pada umumnya bergantung jenis perpustakaan yang ada.

Oleh karena itu perpustakaan terdiri dari berbagai jenis, adapun salah satu jenisnya yaitu perpustakaan umum. Menurut Rahayu (2014:1.5) perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan desa serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat. Salah satu contoh perpustakaan umum yang berada di Indonesia adalah Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat yang merupakan sebuah instansi Pembina Perpustakaan dan Kearsipan yang berada di tingkat Provinsi dan pemustakanya terdiri dari berbagai macam kalangan dan usia karena tidak hanya orang dewasa dan remaja saja yang dapat memanfaatkannya, melainkan anak-anak dapat juga memanfaatkan layanan yang sesuai dengan usianya yaitu layanan anak.

Pada layanan anak, koleksi bahan pustakanya harus disesuaikan dengan kesukaan dan kebutuhan anak-anak. Menurut Priyono (2006:3) ciri buku yang disukai anak adalah buku dengan gambar yang artistik dan bahasa yang baik. Penampilan fisik buku yang bagus dapat menggugah imajinasi dan motivasi untuk membaca buku. Ilustrasi gambar dan bahasa yang asal-asalan akan menghambat perkembangan minat baca, namun tidak hanya koleksi bahan pustaka saja yang dibutuhkan oleh anak-anak, melainkan jenis layanan, ruangan dan fasilitas serta yang terpenting pustakawan khusus di layanan anak juga perlu di perhatikan. Pustakawan anak merupakan seorang pustakawan yang memiliki tanggungjawab di layanan anak suatu perpustakaan, terlatih dengan dunia anak-anak, berkomitmen, pandai berkomunikasi, serta mengerti dengan keinginan dan kebutuhan pemustaka anak-anak. Menurut Levine-Clark (2013:51) pustakawan anak (*children's librarian*) adalah seorang pustakawan yang bertanggung jawab untuk mengembangkandanmenyediakan layananandan koleksi untuk anak-anak

Berdasarkan pengamatan sementara ketika Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, layanan anak yang tersedia masih belum maksimal. Kunjungan pemustaka anak usia dini masih minim tingkat kunjungannya ketika hari Senin sampai Kamis, bisa diperkirakan tidak sampai 5 orang anak usia dini, bahkan terkadang tidak ada sama sekali dalam satu hari. Berbeda ketika hari Sabtu dan Minggu bisa diperkirakan 15-20

anak usia dini yang memanfaatkan layanan ini. Kemudian anak-anak yang datang ke layanan anak masih belum mendapatkan jenis-jenis layanan anak yang seharusnya ada di layanan anak sebuah perpustakaan umum, lantai tidak memakai karpet sehingga pemustakanya terutama anak-anak menjadi duduk di lantai karena merasa tidak leluasa dan bosan membaca di atas meja saja, lalu meja dan kursi yang tersedia di layanan anak juga kurang nyaman bagi orang tua yang mendampingi maupun bagi pemustaka dewasa, serta pustakawan yang berperan penting dalam berjalannya suatu layanan di perpustakaan cenderung tidak berada di layanan anak. Anak-anak yang datang dengan atau tanpa keluarganya cenderung dibiarkan saja memilih buku tanpa ada bimbingan dalam pemilihan buku yang cocok dan sesuai dengan usianya, padahal pustakawan selain dapat membantu anak-anak dalam hal pemilihan buku, pustakawan dapat pula membimbing anak-anak membaca apabila anak-anak tersebut masih belum bisa atau belum lancar membaca. Hal-hal tersebut sangat disayangkan bagi perpustakaan yang dikategorikan sebagai instansi Pembina Perpustakaan dan Kearsipan yang berada di tingkat Provinsi.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) peran pustakawan dalam memotivasi anak usia dini memanfaatkan layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; 2) kendala yang dihadapi dalam layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat; 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seorang pustakawan pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Jalan Diponegoro Nomor 4 Padang.

C. Pembahasan

1. Peran Pustakawan dalam Memotivasi Anak Usia Dini Memanfaatkan Layanan Anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Pustakawan memiliki peran penting di dalam suatu perpustakaan karena pustakawan menjadi pengatur baik dan buruknya suatu layanan. Setiap pustakawan harus mengerti karakter setiap pemustakanya, terutama bagi pustakawan yang bertugas di layanan anak seharusnya pustakawan yang mampu menghadapi dan mengerti keinginan dan kebutuhan anak-anak maupun bacaan anak-anak, bertanggungjawab, terlatih dengan dunia anak-anak, berkomitmen, pintar berkomunikasi dan berimajinasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan di layanan anak, perannya dalam memotivasi anak usia dini memanfaatkan layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat yaitu dengan memberikan: 1) jenis-jenis layanan beserta kegiatan-kegiatan; 2) koleksi bahan pustaka; 3) ruangan dan fasilitas. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut pada paragraf selanjutnya.

a. Jenis Layanan Anak

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat menyediakan beberapa jenis layanan anak yang dapat dimanfaatkan oleh pemustakanya, jenis-jenis layanannya tersebut adalah: 1) layanan keanggotaan, pemustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat sudah bisa menjadi anggota sejak anak masuk PAUD atau sekitar 3 tahun; 2) layanan peminjaman buku, setelah anak-anak menjadi anggota Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat maka anak-anak dapat meminjam dan membawa pulang buku bacaan yang mereka suka dengan batasan 3 buah buku saja yang boleh dipinjam dan dibawa pulang dengan jangka waktu peminjaman selama 2 minggu dan apabila lewat dari 2 minggu maka peminjam akan dikenakan denda Rp500/buku/hari; 3) mainan anak, mainan yang terdapat di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat masih hanya tersedia mainan berupa kartu bergambar; 4) layanan mendongeng (*storytelling*), jenis layanan ini masih belum terlaksana dengan baik pada saat ini karena dana difokuskan untuk pengoperasian perpustakaan keliling yang sempat terhenti. Berdasarkan hasil observasi selama di layanan anak, terdapat orang dari luar seperti mahasiswa yang bekerja sama dengan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat untuk mengadakan acara mendongeng (*storytelling*) gratis untuk anak-anak.

Pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat juga mengadakan kegiatan tambahan yaitu mengadakan kegiatan kelas menulis kreatif anak-anak yang saat ini pengadaannya sudah memasuki periode kedua. Kegiatan ini diadakan setiap hari Minggu pukul 11.00-13.00 WIB, diikuti oleh 15 orang anak berusia 8-13 tahun dengan 12 kali pertemuan bersama Maya Lestari GF selaku pembimbing yang mendidik anak-anak dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Minggu tersebut meningkatkan kunjungan anak-anak ke layanan anak daripada hari-hari biasa seperti Senin sampai Kamis yang bisa diperkirakan sekitar kurang dari 5 orang anak dan bahkan tidak ada sama sekali untuk satu harinya. Selain kegiatan menulis kreatif untuk anak-anak, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat juga kerap dikunjungi oleh sekolah-sekolah seperti PAUD, TK dan SD. Sekolah-sekolah tersebut melakukan kegiatan kunjungan ke perpustakaan untuk memperkenalkan, membudayakan buku ke anak-anak dan memberikan suasana baru dan berbeda dari ruang kelasnya di sekolah. Anak-anak dapat belajar, bermain, bergaul, menambah ilmu pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari dan bekal ketika dewasa, serta dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik lagi dengan ilmu pengetahuan yang tertanam dan dibiasakan semenjak dini.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis layanan yang diberikan oleh pustakawan di layanan

anak seperti layanan keanggotaan dan peminjaman buku dapat membuat anak usia dini datang lagi memanfaatkan layanan anak karena anak-anak dapat meminjam dan membawa pulang buku apabila dirinya atau keluarga yang mendampingi telah menjadi anggota di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat tanpa dipungut biaya, layanan mendongeng (*storytelling*) dapat menjadikan anak berimajinasi dan kreatif, kemudian walaupun hanya tersedia satu jenis mainan berupa kartu bergambar, anak usia dini masih memanfaatkannya. Bentuk kartu yang berbeda dari buku dapat membuat anak tidak bosan untuk belajar karena bentuk media belajarnya tidak hanya berbentuk buku, melainkan bervariasi sehingga dapat membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang telah diadakan seperti kegiatan kelas menulis kreatif dan kunjungan sekolah ke perpustakaan juga dapat membuat kunjungan anak usia dini bertambah daripada hari-hari biasanya.

b. Koleksi Bahan Pustaka

Dalam melayani pemustaka di layanan anak, pustakawan anak bertanggungjawab terhadap koleksi bahan pustaka yang dimanfaatkan untuk anak-anak. Koleksi bahan pustaka yang dimaksud haruslah sesuai dengan kesukaan dan kebutuhan anak-anak. Koleksi bahan pustaka tersebut terdiri dari: 1) bahan tercetak (buku seperti buku cerita, buku bongkar pasang dan buku berstiker bergambar, buku pelajaran, ensiklopedi, majalah dan komik); 2) mainan anak. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut pada paragraf selanjutnya.

Bahan tercetak (buku seperti buku cerita, buku bongkar pasang dan buku berstiker bergambar, buku pelajaran, ensiklopedi, majalah dan komik). Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan di layanan anak, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat melakukan pengadaan koleksi bahan pustaka setiap satu tahun sekali. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di layanan anak, anak usia dini memanfaatkan buku dan komik bergambar tokoh kesukaan mereka dengan antusias, seperti buku bergambar tokoh Barbie, *Thomas and Friends* dan *Marsha and The Bear*, dinosaurus, komik, buku bergambar yang dapat dibongkar pasang dan berisi stiker bergambar.

Kemudian mainan anak pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat masih hanya terdapat mainan berupa kartu bergambar yang berjumlah 9 kotak, terdiri dari kartu bergambar tentang kosakata bahasa Inggris 4 kotak kartu, huruf dan angka hijaiyah 1 kotak kartu, bentuk dan warna 2 kotak kartu, melatih daya ingat 1 kotak kartu dan tentang angka 1 kotak kartu, namun dulu sebelum gempa 2009 terdapat perosotan atau seluncuran di ruangan ini.

Berdasarkan hasil observasi, pustakawan biasa melakukan *shelving* sebelum dirinya pulang ke rumah, oleh karena itu dapat disimpulkan pustakawan di layanan anak berperan dalam memotivasi anak usia dini dalam memanfaatkan layanan anak karena koleksi bahan pustaka telah disusun kembali olehnya dengan teratur sehingga pada keesokan harinya anak-anak maupun pendampingnya dapat memanfaatkan koleksi bahan pustaka dengan mudah, tidak berantakan dan beraturan antara keterangan nomor klasifikasi di rak dan keterangan nomor klasifikasi di buku.

c. Ruang dan Fasilitas

Layanan anak di suatu perpustakaan harus memberikan ruangan dan fasilitas yang terbaik agar anak usia dini mau bekerja keras dan antusias dalam memanfaatkannya. Begitu juga dengan pustakawan di layanan anak harus lebih aktif, rajin dan kreatif daripada pustakawan di layanan lain karena anak-anak menyukai ruangan dan fasilitas yang menarik, unik, kreatif dan berwarna-warni, maka dari itu pustakawan harus lebih aktif, rajin dan kreatif dalam membuat ruangan dan fasilitas di layanan anak menjadi nyaman dan disukai anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, fasilitas di dalam layanan anak Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 7 buah gambar dinding kerangka hewan, 7 buah patung kerangka hewan, 1 buah globe, 16 buah rak buku, dan 5 meja anak-anak beserta 14 kursinya. Pustakawan di layanan anak menata ruangan dan fasilitas dengan rapi, dirinya juga biasa merapikan dan menyusun kembali buku (*shelving*) ke rak sebelum pulang ke rumah agar keesokan harinya layanan anak tidak terlihat berantakan oleh pemustakanya, serta ruangan dan fasilitas di layanan anak sudah lumayan memuaskan pemustakanya, ruangnya terang karena dindingnya berupa kaca, rak buku berwarna-warni, buku-buku mudah dijangkau karena rak yang tidak terlalu tinggi, terdapat gambar dinding dan patung kerangka hewan.

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pustakawan memberikan motivasi kepada anak usia dini dalam memanfaatkan layanan anak melalui tatanan ruangan dan fasilitas yang nyaman dan disukai anak-anak.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Layanan Anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa kendala dalam memberikan pelayanannya kepada pemustaka. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya jenis-jenis layanan yang diberikan kepada pemustaka dan kurang efektifnya jenis-jenis layanan yang sudah ada

Pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat masih hanya memberikan empat jenis layanan yang dapat dimanfaatkan yaitu layanan keanggotaan, layanan peminjaman buku, mainan anak dan mendongeng (*storytelling*), sedangkan jenis layanan anak yang penting lainnya seperti bimbingan membaca dan layanan rujukan anak belum diadakan pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat.

Bimbingan membaca dan layanan rujukan anak perlu diadakan karena mayoritas dari pengguna layanan anak yang merupakan anak usia dini yang belum bisa membaca dan belum lancar membaca. Jenis-jenis layanan anak ini bertujuan agar anak-anak yang masih belum bisa atau belum lancar membaca menjadi bisa dan lancar membaca serta mendapatkan pemilihan buku yang cocok dan sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di layanan anak,

terdapat anak yang membaca komik dan ketahuan oleh orang tuanya, kemudian orang tuanya mengambil komik tersebut karena menurut orang tuanya komik tersebut tidak tepat untuk dibaca oleh anak seusianya (8 tahun). Bisa dilihat dari hal tersebut bahwa bimbingan membaca perlu diadakan di layanan anak. Beruntung ada orang tua yang mengawasi dan membimbing anaknya tersebut sehingga pencegahan dapat dilakukan.

Tidak hanya jenis-jenis layanan yang masih kurang tersedia, jenis-jenis layanan yang sudah ada juga belum terlaksana dengan baik seperti mainan anak yang masih hanya berupa kartu bergambar karena mainan lain seperti perosotan (seluncuran) untuk anak-anak telah hancur akibat gempa pada tahun 2009 yang lalu, kemudian jenis layanan mendongeng (*storytelling*) yang belum terlaksana dengan baik karena faktor anggaran yang saat ini dipakai untuk pengoperasian perpustakaan keliling terlebih dahulu.

b. Kurang nyamannya fasilitas di layanan anak

Membaca membutuhkan ketenangan dan kenyamanan, banyak orang yang bertukar-tukar posisi ketika sedang membaca untuk mencari ketenangan dan kenyamanannya, terlebih lagi anak-anak usia dini yang memiliki kriteria karakteristik aktif atau tidak bisa diam saja pada satu posisi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat anak-anak maupun keluarga yang mendampingi sedang membaca dan bermain kartu bergambar di lantai. Anak-anak akan lebih leluasa bergerak dan tidak bosan apabila tidak hanya membaca dan bermain di atas meja dan kursi. Pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat hanya memakai karpet apabila ada kegiatan seperti acara-acara mendongeng (*storytelling*) dan kegiatan kujungan sekolah ke perpustakaan. Hal tersebut tentu tidak nyaman dan tidak enak dilihat apabila duduk-duduk di lantai tanpa menggunakan alas. Anak-anak juga akan lebih leluasa bergerak apabila tidak membaca dan bermain di atas meja dan kursi dewasa yang mendampingi anaknya.

Meja dan kursi pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat juga kurang nyaman apabila terlalu lama digunakan oleh orang dewasa yang mendampingi anaknya. Menurut Fasick dalam Kurniawaty (2011: 21) *furniture* harus diukur sesuai dengan ukuran anak, tetapi juga harus dapat digunakan oleh orang dewasa karena biasanya orang dewasa datang mendampingi anak. Perpustakaan harus menyusun tempat duduk nyaman mungkin untuk orang tua yang ingin membacakan buku untuk anaknya.

c. Kurangnya pemahaman pustakawan mengenai pentingnya pustakawan pada suatu layanan di perpustakaan

Pustakawan berperan penting dalam berjalannya suatu layanan di perpustakaan, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pustakawan hanya menata dan menyediakan jenis-jenis layanan, koleksi bahan pustaka, ruangan dan fasilitas yang sudah ada. Pustakawan cenderung tidak berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemustakanya, dirinya juga cenderung tidak berada di layanan anak dan pustakawan lebih sering berada di luar ruangan layanan anak serta terlihat sibuk sendiri melakukan tugas lain. Anak-anak yang datang dengan atau tanpa keluarganya cenderung dibiarkan saja memilih buku tanpa ada

bimbingan dalam pemilihan buku yang cocok dan sesuai dengan usianya, padahal pustakawan selain dapat membantu anak-anak dalam hal pemilihan buku, pustakawan dapat pula membimbing anak-anak membaca apabila anak-anak tersebut masih belum bisa atau belum lancar membaca.

Menurut *International Federation of Library Association and Institution (IFLA)* dalam *Guidelines for Children's Library*, layanan anak yang dijalankan dengan profesional membutuhkan pustakawan anak yang terlatih dan berkomitmen pustakawan dengan anak-anak. Kemampuan yang diharapkan dari mereka adalah: 1) antusias; 2) kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan interpersonal, kerjasama tim serta kemampuan memecahkan masalah; 3) kemampuan untuk berjejaring dan bekerja sama; 4) kemampuan untuk berinisiatif, fleksibel, dan terbuka untuk perubahan; 5) kemampuan untuk menganalisis kebutuhan pemustaka, merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi layanan dan program yang dijalankan; 6) mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari keahlian baru serta berkembang secara profesional, serta pustakawan anak juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang: 1) psikologi dan perkembangan anak; 2) teori perkembangan membaca dan promosi; 3) peluang seni dan budaya; 4) sastra untuk anak-anak di buku-buku dan media terkait.

Kemudian juga menurut Reitz (2004: 136) kebanyakan pustakawan anak memiliki pengetahuan luas tentang sastra anak-anak dan terlatih dalam seni mendongeng. Apabila pustakawan mempunyai keahlian dalam mendongeng (*storytelling*) maka perpustakaan tidak memerlukan anggaran banyak untuk melaksanakannya karena tidak perlu lagi menyewa tenaga ahli lain yang mampu mendongeng juga.

3. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasi Masalah pada Layanan Anak di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Dalam mengatasi kendala-kendala dalam layanan anak, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Menambah jenis-jenis layanan anak yang diberikan kepada pemustaka dan mengefektifkan jenis-jenis layanan yang sudah ada

Jenis-jenis layanan yang perlu disediakan pada layanan anak tidak hanya jenis-jenis layanan yang berupa permainan saja, melainkan layanan anak juga harus menyediakan layanan yang mengajarkan dan membimbing anak-anak selama berada di layanan anak, jenis-jenis layanan yang perlu ditambahkan tersebut adalah layanan bimbingan membaca dan layanan rujukan anak. Bimbingan membaca dan layanan rujukan anak perlu diadakan karena mayoritas dari pengguna layanan anak yang merupakan anak usia dini yang belum bisa membaca dan belum lancar membaca. Jenis-jenis layanan anak ini bertujuan agar anak-anak yang masih belum bisa atau belum lancar membaca menjadi bisa dan lancar membaca serta mendapatkan pemilihan buku yang cocok dan sesuai dengan usianya.

Demi mengefektifkan dan lebih bermanfaat lagi jenis-jenis layanan yang tersedia, layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat perlu membenahi jenis-jenis layanan yang sudah ada agar pemustaka merasa puas, betah dan candu terhadap pelayanan yang diberikan. Jenis-jenis layanan tersebut adalah mainan anak yang masih hanya berupa kartu bergambar karena mainan lain seperti perosotan (seluncuran) untuk anak-anak telah hancur akibat gempa pada tahun 2009 yang lalu, kemudian jenis layanan mendongeng (*storytelling*) yang belum terlaksana dengan baik karena faktor anggaran yang saat ini dipakai untuk pengoperasian perpustakaan keliling terlebih dahulu, namun apabila pustakawan mempunyai keahlian dalam mendongeng (*storytelling*) maka perpustakaan seharusnya tidak memerlukan anggaran banyak untuk melaksanakan acara mendongeng (*storytelling*) karena perpustakaan tidak perlu lagi menyewa tenaga ahli lain yang mampu mendongeng juga.

b. Melengkapi kekurangan fasilitas di layanan anak

Fasilitas merupakan salah satu kiat dalam menarik pemustaka untuk berkunjung dan tentu saja fasilitas yang baik dan memuaskan akan mendatangkan banyak pemustaka. Fasilitas juga merupakan pendukung pemustaka dalam memanfaatkan layanan yang ada di suatu perpustakaan. Fasilitas pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat masih perlu diperbaiki dan dilengkapi lagi. Fasilitas tersebut adalah seperti karpet atau alas lantai yang seharusnya selalu dipakai walaupun tidak acara atau kegiatan agar anak-anak atau pemustaka lainnya dapat berpindah-pindah posisi, tidak hanya di meja dan kursi saja. Anak-anak akan lebih leluasa bergerak dan tidak bosan apabila tidak hanya membaca dan bermain di atas meja dan kursi.

Meja dan kursi pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat juga kurang nyaman apabila terlalu lama digunakan oleh orang dewasa yang mendampingi anaknya. Oleh karena itu seharusnya Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat juga menyediakan kursi yang lebih nyaman lagi karena biasanya orang dewasa datang mendampingi anak. Perpustakaan harus menyusun tempat duduk nyaman mungkin untuk orang tua yang ingin membacakan buku untuk anaknya atau setidaknya menyediakan karpet atau alas lantai untuk lebih meminimalisir anggaran.

c. Memberikan pemahaman kepada pustakawan mengenai pentingnya pustakawan pada suatu layanan

Pustakawan berperan penting dalam berjalannya suatu layanan di perpustakaan. Pustakawan tidak seharusnya jarang berada di dalam layanan tempat dirinya bertugas, pustakawan juga tidak seharusnya jarang berinteraksi atau tidak komunikatif dengan pemustakanya serta tidak boleh sibuk sendiri melakukan tugas lain. Pustakawan seharusnya dapat membantu anak-anak dalam hal pemilihan buku, membimbing anak-anak membaca apabila anak-anak tersebut masih belum bisa atau belum lancar membaca.

Pustakawan pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat perlu diberikan pemahaman bagaimana seharusnya seorang pustakawan anak, pustakawan anak seharusnya antusias, aktif, memiliki

kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama, berinisiatif, fleksibel, dapat menganalisis kebutuhan pemustaka, merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi layanan dan program yang dijalankannya serta pustakawan anak juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi dan perkembangan anak.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pada layanan anak di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) masih kurangnya peran pustakawan dalam memotivasi anak usia dini karena pustakawan hanya memberikan jenis-jenis layanan, koleksi bahan pustaka dan fasilitas tanpa berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemustakanya, serta cenderung tidak berada di layanan anak dan sibuk sendiri mengerjakan tugas lain; 2) masih terdapat kendala dalam layanan anak seperti kurangnya jenis-jenis layanan yang diberikan kepada pemustaka dan kurang efektifnya jenis-jenis layanan yang sudah ada, kurang nyamannya fasilitas di layanan anak dan kurangnya pemahaman pustakawan mengenai pentingnya pustakawan pada suatu layanan. 3) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam layanan anak seperti menambah jenis-jenis layanan anak yang diberikan kepada pemustaka dan mengefektifkan jenis-jenis layanan yang sudah ada, melengkapi kekurangan fasilitas di layanan anak dan memberikan pemahaman kepada pustakawan mengenai pentingnya pustakawan pada suatu layanan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada layanan anak Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat agar: 1) membenahi dan meningkatkan jenis layanan anak yang sudah ada, serta menambahkan layanan bimbingan membaca dan layanan rujukan anak; 2) menambahkan karpet atau alas lantai agar anak-anak dapat bebas dan nyaman membaca dimana saja, kemudian meja dan kursi seharusnya dapat dimanfaatkan dengan nyaman juga oleh orang dewasa yang mendampingi anaknya; 3) menugaskan pustakawan yang profesional di layanan anak.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan tugas akhir penulis dengan Pembimbing Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum.

Daftar Rujukan

- IFLA. "Guidelines for Children's Libraries Services". <http://archive.ifla.org/VII/s10/pubs/ChildrensGuidelines.pdf>. Diunduh pada tanggal 15 April 2015.
- Kurniawaty, Lia. "Layanan Anak: Studi Kasus di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Pusat". *Skripsi*. Universitas Indonesia, 2011. Web. lib.ui.ac.id/file?file=digital/20232373-S226-Lia%20Kurniawati.pdf. Diunduh pada tanggal 2 April 2015.
- Levine-Clark Michele and Toni M. Carter. *ALA Glossary of Library and Information Science: Fourth Edition*. American the Library Association, 2013.
- Priyono, Sugeng Agus. *Perpustakaan Atrakif*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Rahayu, Lisda. *Layanan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Reitz, Joan M. *Dictionary for Library and Information Science*. Westport: Libraries Unlimited, 2004.

Suwarno, Wiji. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011.

